

Analysis of Attachment with Parents of Students with Problems

Indri Amanda¹, Afdal²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: indiamanda30@gmail.com

Abstract

Problematic students are students who show symptoms of behavior carried out by students in general. Problematic students can be built by the attachment between students and students. This research aims to describe attachment with parents to students in terms of trust, communication, and isolation aspects. This research uses quantitative methods with descriptive research type. The subjects of this study were students with problems in SMA Negeri 4 Padang, who were in 68 students. The data were obtained from a questionnaire using a Likert scale model. The results showed (1) attachment with parents to problem students was in the low category with a presentation of 66,18%, (2) attachment with parents to students based on the aspect of trust was in the high category with a presentation of 50%, (3) attachment of communication with parents to students, based on the aspect is in the low category with a presentation of 63,24%, (4) attachment with parents to students based on the aspect of alienation is in the high category with a presentation of 61,76 %. The implication of the research results can be used as one of the newest in providing BK services, especially those related to attachment with parents.

Keywords: attachment, Problematic students

How to Cite: Indri Amanda¹, Afdal². 2020. Analysis of Attachment with Parents of Students with Problems. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 163-168, DOI: 10.24036/00372kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun yang melibatkan perubahan-perubahan baik dalam aspek biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2007). Hall (Hartono, 2013) menjelaskan bahwa masa remaja sebagai masa *storm and stress*, dimana remaja banyak mengalami masalah yang dihadapi, karena remaja berupaya untuk menemukan jati dirinya.

Seseorang yang memasuki usia remaja akan mempunyai tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Apabila remaja gagal melaksanakan tugas perkembangan, maka perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan (Diananda, 2018). Hal ini dapat menyebabkan masalah pada diri remaja. Adanya permasalahan tersebut membuat remaja beresiko memiliki tingkah laku negatif. Menurut Sriwahyuningsih, Yusuf, Daharnis (2016) tingkah laku negatif bukanlah ciri-ciri perkembangan remaja yang normal, sebab remaja yang berkembang secara normal akan memperlihatkan tingkah laku yang positif. Menurut Fikri & Afdal (2017) remaja mungkin mengalami tingkah laku negatif karena pada saat ini waktu remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Siswa sebagai seorang remaja diharapkan dapat mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun, terdapat siswa yang gagal memenuhi tugas perkembangan tersebut, seperti siswa yang sering melanggar aturan sekolah. Siswa tersebut disebut sebagai siswa bermasalah. Siswa bermasalah merupakan siswa yang apabila menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya (Dalyono, 2007). Penyimpangan perilaku yang ditimbulkan

oleh siswa di antaranya membolos, berbicara pada saat guru menerangkan pelajaran dikelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, menyontek, sering terlambat, merokok, dan lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung (Musbikin, 2013).

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa bermasalah. Orang tua di dalam keluarga bertanggung jawab dalam memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak (Putri, Ridha, Zikra, 2017). Kurangnya perhatian, keteladanan dan pendidikan agama dari orang tua dapat menjadi penyebab siswa bermasalah (Daradjat, 1971). Selain itu Sabarisman (2015) mengemukakan bahwa orang tua yang terlalu sibuk dan kesalahan orang tua dalam cara mendidik anak seperti, mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri dapat menjadi pemicu siswa bermasalah di sekolah.

Menurut Hirschi (2002) salah satu dimensi yang dapat mengontrol perilaku siswa adalah kelekatan (*attachment*). Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang menetap dan timbal balik antara anak dengan figur lekatnya yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan (Feldman, 2009). Kelekatan tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak saja melainkan juga berpengaruh pada masa remaja hingga dewasa. Salah satu figur lekat remaja adalah orang tua, jika kelekatan remaja sudah kuat dengan figur lekatnya maka akan terbentuk sebuah komitmen.

Secara umum kelekatan dengan orang tua terbagi menjadi dua jenis yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Menurut Santrock (2003) anak dengan kelekatan aman diharapkan dapat mencapai perkembangan diri yang optimal, sementara anak dengan kelekatan yang tidak aman cenderung akan mengalami masalah dalam perkembangannya. Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa kelekatan aman dengan orang tua dapat dilihat dari dimensi kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Kepercayaan yang terjalin antara orang tua dengan remaja dapat membuat remaja menerima segala aturan. Selanjutnya, komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja dapat menjadi penyaring terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya, hal ini dapat menghambat munculnya perilaku negatif. Dimensi keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat, keterasingan terjadi karena tidak adanya figur lekat anak dengan orang tua.

Aulya Purnama & Wahyuni (2018) menyatakan remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua akan membentuk rasa percaya, dapat menjalin komunikasi dan tidak merasa diasingkan atau dikucilkan oleh orang tua. Terbentuknya kepercayaan remaja pada orang tua ditunjukkan dengan remaja yang menganggap bahwa orang tua sebagai orang yang dapat dipercaya dengan memberikan perhatian, memahami keinginan remaja, dan menerima remaja dengan apa adanya. Remaja yang menjalin komunikasi dengan orang tua ditunjukkan dengan remaja yang terbuka, mengungkapkan apa yang dirasakan, mengungkapkan masalah serta kesulitan yang sedang dihadapi. Remaja yang tidak dikucilkan oleh orang tua akan memiliki kelekatan yang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan dan perhatian yang diberikan (Aulya Purnama & Wahyuni, 2018).

Hasil penelitian Janah (2017) pada siswa SMK Taman Siswa Padang menunjukkan bahwa sebesar 54,1% siswa memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua. Kelekatan tidak aman dengan orang tua membuat remaja merasa diabaikan oleh orang tua, sehingga dapat menimbulkan perilaku negatif seperti penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, hasil penelitian Fitriani & Hastuti (2017) menunjukkan bahwa kelekatan remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dimana semakin tinggi kelekatan tidak aman remaja dengan orang tua semakin tinggi kenakalan remaja. Kelekatan yang tidak aman menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini belum mendapatkan kepercayaan pada masing-masing figur lekat untuk dapat memahami dengan tepat kebutuhannya dan memberikan dukungan ketika dibutuhkan (Fitriani & Hastuti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 4 Padang tanggal 1 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa, umumnya kasus yang terjadi pada siswa bermasalah seperti siswa terlambat datang ke sekolah, membolos saat jam pelajaran, dan merokok di lingkungan sekolah. Ada juga siswa bermasalah dengan kasus guru mendapati siswa memanjat pagar sekolah dan berkelahi. Selain itu, berdasarkan hasil IKMS (Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa) yang telah diberikan. Siswa bermasalah memperoleh hasil dengan kategori sedang sampai tinggi. Cara penanganannya di mulai dari pembinaan yang dilakukan oleh guru BK hingga pada pemanggilan orang tua. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kerjasama guru piket, guru mata pelajaran dan wali kelas.

Salah satu guru BK di SMAN 4 Padang juga mengungkapkan bahwa terdapat siswa bermasalah tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, sehingga siswa merasa kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Selain orang tua yang sibuk bekerja, adanya konflik yang terjadi dalam keluarga juga membuat siswa tidak dekat dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang siswa di SMA Negeri 4 Padang tanggal 17 Oktober 2019, pada aspek komunikasi kelima siswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka hanya

berkomunikasi dengan orangtua ketika mereka ingin membicarakan kebutuhan sekolah, ataupun kebutuhan lain yang mereka anggap perlu untuk dikomunikasikan dengan orangtua. Pada aspek kepercayaan, siswa mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan orangtua, mereka lebih memiliki kepercayaan dengan teman sebaya. Mereka menganggap bahwa teman sebaya lebih memahami mereka dan menerima mereka apa adanya. Ketika ada masalah kelima siswa tersebut lebih senang bercerita dengan teman-temannya daripada dengan orang tua. Teman mau mendengarkan cerita dan keluhan mereka dan lebih memahami apa yang mereka sampaikan. Sedangkan orangtua menurut mereka cenderung memberikan banyak aturan tanpa mau mendengar apa yang mereka inginkan. Pada aspek keterasingan, siswa mengungkapkan bahwa terkadang mereka merasa diabaikan oleh orangtua. Karena pada saat mereka mengalami kesulitan orangtua tidak membantunya dalam menyelesaikan kesulitan tersebut, sehingga membuat siswa merasa kecewa dengan sikap orangtua.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa bermasalah yang terdapat di SMA Negeri 4 Padang yang berjumlah 68 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang kelekatan (*attachment*) dengan orangtua dengan model skala *likert* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik deskriptif.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data, peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah secara keseluruhan (n=68).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat digambarkan kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah secara keseluruhan (n=68)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 92	0	0
Tinggi	69 – 91	19	27,94
Rendah	46 – 68	45	66,18
Sangat Rendah	23 - 45	4	5,88
Jumlah		68	100

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan presentase 66,18%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa bermasalah memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berada pada kategori rendah. Artinya siswa bermasalah memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua. Kelekatan tidak aman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa bermasalah menganggap bahwa orangtua sebagai orang yang dapat dipercaya, namun jalinan komunikasi antara remaja dengan orangtua tergolong kurang yang ditunjukkan dengan remaja yang tidak terbuka dengan orangtua, serta adanya perasaan dasingkan atau dikucilkan oleh orangtua. Sedangkan kelekatan aman ditunjukkan dengan adanya rasa saling percaya dan saling terbuka sehingga membuat remaja merasa tidak dikucilkan oleh orangtua. Menurut Wulandari, Welda, Zikra (2017) adanya rasa aman yang dirasakan oleh anak membuat anak lebih terbuka dengan orangtua dan dapat menjadikan anak dekat dengan orangtua.

Orangtua dapat bekerjasama dengan guru BK untuk bersama-sama membimbing dan mengontrol siswa. Menurut (Khairiyah Khadijah, Marjohan, 2016) kerjasama antara orangtua dengan guru BK dapat dilakukan dengan komunikasi yang lancar dan intens. Guru BK berperan dalam memberikan informasi kepada orangtua bahwa kelekatan dengan orangtua sangat diperlukan oleh siswa. Dalam meningkatkan kelekatan orangtua dengan siswa guru BK dapat memberikan informasi kepada orangtua, seperti orangtua perlu memberikan perhatian, kepedulian, menyediakan waktu luang, dan membantu siswa saat mengalami permasalahan.

2. Kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek kepercayaan (n=68).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah ditinjau dari aspek kepercayaan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek kepercayaan (n=68)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 36	0	0
Tinggi	27 – 35	34	50
Rendah	18 – 26	31	45,59
Sangat Rendah	9 – 17	3	4,41
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat secara keseluruhan kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek kepercayaan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 50%. Artinya siswa memiliki kepercayaan yang baik dengan orangtua. Aspek kepercayaan menunjukkan bahwa siswa percaya bahwa orangtua mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan siswa serta ada rasa saling percaya satu sama lain.

Erickson (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kunci pembentukan pola kelekatan dimana munculnya tahap kepercayaan dan ketidakpercayaan. Remaja pada masa kecilnya mendapatkan kelekatan aman mampu mengembangkan rasa percaya pada orang lain dalam menjalin hubungan. Sebaliknya remaja yang masa kecilnya mendapatkan kelekatan tidak aman mengalami hambatan untuk percaya dengan orang dalam menjalin hubungan (Maharani, 2017). Remaja yang mempunyai kelekatan dengan orangtua menjadikan orangtua sebagai sumber rasa aman dan nyaman. Sehingga membuat remaja percaya bahwa ketika berada dalam situasi bermasalah remaja akan mencari orangtua.

3. Kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek komunikasi (n=68).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah ditinjau dari aspek komunikasi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek komunikasi (n=68)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 32	1	1,47
Tinggi	24 – 32	10	14,71
Rendah	16 – 23	43	63,24
Sangat Rendah	8 - 15	14	20,59
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat secara keseluruhan kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek komunikasi berada pada kategori rendah yaitu sebesar 63,24%. Aspek komunikasi yang rendah menunjukkan bahwa siswa tidak terbuka dengan orangtua terkait masalahnya, menutupi perasaan yang sedang dirasakan dan lebih memilih untuk berdiam diri.

Aspek komunikasi yang rendah dalam kelekatan dengan orangtua dapat disebabkan oleh kecenderungan orangtua berkomunikasi dengan remaja, dimana orang tua lebih banyak berbicara daripada mendengarkan, selalu merasa lebih tahu karena merasa memiliki pengalaman yang lebih, tidak berusaha untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang sedang terjadi dan dialami oleh remaja, tidak memberi kesempatan remaja untuk memberikan pendapat serta tidak mencoba menerima dahulu kenyataan yang dialami oleh remaja dan memahaminya. Menurut Rubyn (2016) komunikasi yang rendah dengan orangtua disebabkan karena remaja terlalu berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orangtua, serta masih adanya perasaan tidak nyaman menyampaikan perasaannya pada orangtua.

4. Kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek keterasingan (n=68).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah ditinjau dari aspek keterasingan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi kelekatan (*attachment*) dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek keterasingan (n=68)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 24	8	11,76
Tinggi	18 – 23	42	61,76
Rendah	12 – 17	14	20,59
Sangat Rendah	6 - 11	4	5,88
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 12 terlihat secara keseluruhan kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berdasarkan aspek keterasingan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 61,76%. Aspek keterasingan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa diabaikan dan ditolak oleh orangtua. Keterasingan yang tinggi menjadikan siswa merasa tidak nyaman dan aman berada di dekat orangtua.

Keterasingan dari kasih sayang dan perhatian orang tua dapat menimbulkan rasa benci dalam diri siswa, karena siswa yang masih dalam masa perkembangan. Siswa mengalami banyak permasalahan dalam periode tersebut yang seharusnya lebih banyak mendapatkan perhatian serta dorongan dari orangtua. Rasa benci dan timbulnya kekecewaan pada orangtua membuat siswa menjadi siswa bermasalah disekolah. Menurut Winarti et al. (2014) remaja dapat menjadi terasing apabila perhatian dan dorongan yang diberikan oleh orangtua dilakukan secara berlebihan atau cenderung memaksa kehendak orangtua, tanpa memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan keinginannya yang wajar. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa dirinya tidak dimengerti oleh orangtuanya sendiri.

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang penting dalam membangun hubungan interaksi antara individu dengan lingkungan, membantu individu untuk berkembang dan mengubah perilaku individu (Alizamar, Afdal, & Ifdil, 2017). Dari hasil penelitian kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa siswa bermasalah memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua. Layanan BK di sekolah merupakan prosen bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dalam memahami, mengarahkan diri, bertindak dan berperilaku agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Satriana & Nirwana, 2020). Dengan demikian layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan adalah:

a. Layanan Informasi

Lisa Mardian Nova, Firman & Indah Sukmawati (2016) menyatakan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan wawasan baru kepada klien sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi pendidikan, tugas perkembangan, peran individu, jabatan atau sosial-budaya. Layanan informasi ditujukan kepada siswa dan orangtua yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi baru terkait hubungan antara siswa dengan orangtua. Dengan memperoleh informasi yang tepat dan memadai, siswa akan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, membuat rencana dan mengambil keputusan yang tepat (Fitri, Y.A, Firman, & Karneli, Y, 2016).

Guru BK dapat memberikan layanan informasi kepada orangtua dengan membuat jadwal pertemuan dengan orangtua siswa setiap tahunnya agar orangtua mengetahui perkembangan anak di sekolah dan juga dapat mencegah dan mengatasi siswa menjadi siswa bermasalah. Materi yang dapat diberikan terkait dengan masalah kelekatan yaitu pentingnya menjaga kelekatan antara anak dengan orangtua. Sedangkan untuk siswa dari hasil penelitian yang terlihat dari aspek komunikasi yang rendah, guru BK dapat memberikan layanan informasi dengan materi layanan berupa komunikasi efektif. Untuk hasil penelitian yang terlihat dari aspek keterasingan yang tinggi guru BK dapat memberikan layanan informasi dengan materi berupa pemahaman pengendalian diri.

b. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor kepada klien dalam mengentaskan masalah pribadi klien (Prayitno, 2012). Konseling perorangan dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa bermasalah agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada pada konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar individu, dari pembahasan tersebut diperoleh pemahaman individu mengenai masalah yang dibahas sehingga membantu individu bertindak sesuai dengan pemahamannya tersebut (Tohirin, 2015). Pada bimbingan kelompok setiap anggota berhak mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai topik yang ditugaskan. Anggota dapat mendengar pendapat, informasi ataupun pengalaman-pengalaman dari anggota lain sehingga menambah wawasan anggota mengenai topik (Firman, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah, layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan pada siswa yang berada pada kategori rendah mendapatkan wawasan baru dari siswa yang berada pada kategori tinggi. Guru BK dapat menjadi pemimpin kelompok dengan memberikan topik tugas maupun topik bebas kepada siswa. Tujuan

dari diadakannya layanan bimbingan kelompok ini untuk pengembangan kemampuan mengontrol diri, bersosialisasi dan khususnya sikap bertanggung jawab sebagai seorang siswa. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap positif (bertanggung jawab) yang menunjang perwujudan tingkah laku maupun sikap siswa yang lebih baik (Saputra & Afdal, 2020).

d. Layanan Konseling Kelompok

Interaksi yang efektif dalam layanan konseling kelompok, diharapkan dapat tercapainya tujuan layanan konseling kelompok, sebab para anggota kelompok mengungkapkan kondisi dirinya sebagaimana yang mereka tampilkan dan hadapi sehari-hari (Prayitno & Amti, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah, layanan konseling kelompok dapat membantu siswa yang kelekatan berada pada kategori rendah untuk mengungkapkan hal-hal atau kendala yang mereka hadapi. Mereka dapat bertukar pendapat pada siswa yang memiliki kelekatan pada kategori tinggi, sehingga mereka mendapatkan masukan dan saran dari permasalahannya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah di SMAN 4 Padang berada pada kategori rendah dengan presentase 66,18%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bermasalah memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua. Kelekatan tidak aman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa bermasalah menganggap bahwa orangtua sebagai orang yang dapat dipercaya, namun masih kurangnya jalinan komunikasi antara siswa dengan orangtua yang ditunjukkan dengan siswa yang tidak terbuka dengan orangtua serta adanya perasaan diasingkan atau dikucilkan oleh orangtua.
2. Kelekatan dengan orangtua pada siswa bermasalah berada pada kelekatan tidak aman dimana hasil penelitian menunjukkan aspek kepercayaan dan keterasingan berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek komunikasi berada pada kategori rendah.

References

- Alizamar, A., Afdal, A., & Ifdil, I. (2017). Guidance and Counseling Services for Kindergarten Students. In International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1971). *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Feldman, P. O. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3, 30. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.4123>
- Firman, B. A. (2019). The effectiveness of group guidance in increasing the students assertiveness on prevent drug abuse Pendahuluan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(2), 58–65.

-
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Fitri, Y.A, Firman, & Karneli, Y. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Role Playing untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Hartono, S. & A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency*. New York: Transaction.
- Janah, M. (2017). Hubungan Attachment Orang Tua Anak dengan Resiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja SMK Taman Siswa Padang. *Skripsi*. Padang: Unand.
- Khairiyah Khadijah, Marjohan, A. (2016). Kontribusi Dukungan Orangtua dan Persepsi Siswa tentang Disiplin Belajar terhadap Perilaku Membolos serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5(3).
- Lisa Mardian Nova, Firman & Indah Sukmawati. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. *Konselo: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1–10.
- Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Bandung: Zanafa Publishing.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/215>
- Rubyn, Z., Situmorang, D., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). *Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orangtua Terhadap Karakter Remaja Pedesaan*. 9(2), 113–123.
- Sabarisman, N. U. dan M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 200, 121–140.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, H. R., & Afdal, A. (2020). *Relationship of Confidence with Academic Procrastination of Middle School Students and Its Implications in Guidance and Counseling*. 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/00249kons2020>
- Satriana, N., & Nirwana, H. (2020). Contribution of Parents ' Support to Adolescent Attitudes About Free Sex Behavior. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 02(01), 49–54. <https://doi.org/10.24036/005348ijaccs>
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51.
- Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said & Zadrian Ardi. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 68–74.
- Wulandari, Welda, Zikra, Y. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 24–31.
-